

**ANALISIS PERLAKUAN AKUNTANSI PERSEDIAAN OBAT-
OBATAN PADA RUMAH SAKIT MELOY DI SANGATTA**

SKRIPSI

Sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh
gelar Sarjana Ekonomi

Oleh:

ETA RURUK
1101035002

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MULAWARMAN**

SAMARINDA

2017

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan pada Rumah Sakit Meloy di Sangatta. Dalam penelitian ini hanya mengambil lima jenis sampel persediaan obat-obatan yang terdiri dari Azomax, Lameson, Lapicef, Cefspan dan Imunos. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perlakuan akuntansi persediaan obat-obatan pada Rumah sakit Meloy di Sangatta berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP) Bab 11 tentang persediaan.

Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP) Bab 11 tentang persediaan dengan menggunakan pencatatan perpetual dan penilaian persediaan berdasarkan metode *First in First Out* (FIFO).

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan terlihat perbedaan perhitungan menurut Rumah Sakit Meloy dan menurut perhitungan yang telah dilakukan, berikut ini akan dijelaskan hasil perhitungan tersebut: Persediaan akhir Azomax terdapat selisih kurang catat sebesar Rp144.600. Persediaan akhir Lameson terdapat selisih kurang catat sebesar Rp10.708.500. Persediaan akhir Lapicef terdapat selisih kurang catat sebesar Rp185.400. Persediaan akhir Cefspan

terdapat selisih kurang catat sebesar Rp8.408.400. Persediaan akhir Imunos terdapat kurang catat sebesar Rp3.572.800.

Dari hasil penelitian, analisis dan pembahasan maka dapat ditarik kesimpulan bahwa metode pencatatan persediaan obat-obatan yang diterapkan Rumah Sakit Meloy belum sepenuhnya digunakan dengan benar. Hal itu terlihat dari kartu persediaan yang ada, pada kartu persediaan tersebut ditemukan adanya pembelian yang tidak dicatat. Sehingga terdapat selisih nilai persediaan akhir sebanyak 8.010 unit sebesar Rp 23.019.700. Hal ini berdampak pada penyajian nilai persediaan akhir pada Neraca Rumah Sakit Meloy.

Kata kunci : Persediaan, Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP)

ABSTRACT

The study was conducted at Meloy Hospital in Sangatta. In this study only took five types of drug supply samples consisting of Azomax, Lameson, Lapicef, Cefspan and Imunos. The purpose of this study was to determine the accounting treatment of medical supplies at Meloy Hospital in Sangatta based on the Financial Accounting Standards of the Public Accountability Entity (SAK ETAP) Chapter 11 on inventory.

The analytical tool used in this study is the Financial Accounting Standards of Public Accountability Entities (SAK ETAP) Chapter 11 on inventory using perpetual logging and inventory valuation based on the First in First Out (FIFO) method.

Based on the results of the analysis that has been done visible differences in calculations according to Meloy Hospital and according to calculations that have been done, the following will explain the results of these calculations: Azomax end inventory there is a difference of less record of Rp144.600. Lameson's final inventory has a margin of less than Rp10,708,500. The final inventory of Lapicef is less than Rp185,400. The final inventory of Cefspan is less than Rp8,408,400. Imunos final inventory contains less than Rp3,572,800.

From the results of research, analysis and discussion it can be concluded that the method of recording supplies of drugs applied Meloy Hospital has not been fully used properly. It is seen from the existing inventory card, on the inventory card found an unrecorded purchase. So there is a difference of ending inventory value of 8,010 units of Rp 23,019,700. This has an impact on the presentation of the ending inventory value on the Meloy Hospital Balance.

Keyword: *Inventory, Financial Accounting Standards Entities Without Public Accountability (SAK ETAP).*

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Rumah Sakit Meloy Sangatta adalah rumah sakit milik swasta yang menjalankan usaha pelayanan kesehatan bagi masyarakat. Rumah Sakit Meloy memiliki banyak jenis persediaan obat-obatan, sehingga dalam penelitian ini hanya mengambil 5 jenis sampel persediaan obat-obatan yang terdiri dari Azomax, Lapicef, Cefspan, Lameson, dan Imunos. Alasan pemilihan obat tersebut karena persediaan obat yang sering laku terjual. Dalam pencatatannya Rumah Sakit Meloy menerapkan sistem pencatatan dengan menggunakan sistem perpetual, dengan metode ini maka mutasi persediaan ketika terjadi transaksi pembelian dan penjualan dapat selalu diketahui. Sedangkan untuk penilaian persediaannya menggunakan metode *First In First Out* (FIFO) yaitu untuk memperoleh harga pokok persediaan yang akan dibebankan sesuai dengan urutan terjadinya artinya apabila ada penjualan atau pemakaian barang maka harga pokok yang dibebankan adalah harga pokok yang paling terdahulu, disusul yang masuk berikutnya. Persediaan akhir dibebani harga pokok terakhir.

Dalam menjalankan usahanya Rumah Sakit Meloy memiliki banyak jenis persediaan obat-obatan guna menunjang usahanya. Persediaan obat-obatan di Rumah Sakit Meloy dipandang penting mengingat persediaan obat-obatan sangat dibutuhkan dalam kegiatan jasa Rumah Sakit Meloy. Dengan memiliki beberapa jenis obat-obatan yang tersedia sehingga diperlukan perlakuan akuntansi yang tepat. Pengelolaan obat di Rumah Sakit Meloy merupakan salah satu komponen penting dalam manajemen rumah sakit. Pengelolaan obat bertujuan agar obat yang diperlukan bisa selalu tersedia setiap saat diperlukan dalam jumlah yang cukup, tepat jenis, tepat waktu dan mutu terjamin serta digunakan secara rasional. Jika pengelolaan tidak efisien akan berdampak negatif terhadap rumah sakit secara medis maupun ekonomi. Salah satu tanda tidak efisiennya pengelolaan adalah tidak tersedianya obat saat diperlukan.

Metode pencatatan persediaan obat-obatan yang diterapkan Rumah Sakit Meloy belum sepenuhnya digunakan dengan benar. Hal itu terlihat dari kartu persediaan yang ada, pada kartu persediaan tersebut ditemukan adanya pembelian yang tidak tercatat. Sehingga timbul selisih jumlah persediaan obat-obatan pada persediaan akhir. Hal ini berbeda dengan Standar Akuntansi keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik Bab 11 tentang persediaan yaitu jika menggunakan metode pencatatan perpetual dimana mencatat setiap persediaan yang masuk dan keluar atau pembelian dan penjualan obat, sehingga nilai persediaan selalu *terupdate* dalam pembukuan.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti perlakuan akuntansi persediaan berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP) Bab 11 tentang Persediaan pada Rumah Sakit Meloy di Sangatta dengan judul : “ Analisis Perlakuan Akuntansi Persediaan Obat-obatan Pada Rumah Sakit Meloy Di Sangatta”.

Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka yang menjadi rumusan masalah adalah “Apakah perlakuan akuntansi persediaan obat-obatan pada Rumah Sakit Meloy Sangatta telah sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP) Bab 11 tentang Persediaan?”.

Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini dilakukan adalah untuk mengetahui dan menganalisis perlakuan akuntansi persediaan obat-obatan pada Rumah Sakit Meloy Sangatta berdasarkan dengan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP) Bab 11 tentang Persediaan.

Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah:

1. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi dan pertimbangan untuk menentukan pilihan yang tepat dalam proses pengambilan keputusan atau kebijakan akuntansi terhadap persediaan obat-obatan oleh pihak manajemen rumah sakit demi kemajuan Rumah Sakit dimasa yang akan datang.
2. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi dan wawasan bagi penulis dan dapat bermanfaat bagi peneliti selanjutnya.

KAJIAN PUSTAKA

Akuntansi

Menurut Reeve dan Warren (2011:9) akuntansi adalah suatu sistem informasi yang menyediakan laporan para pemangku kepentingan mengenai aktivitas dan kondisi ekonomi perusahaan. Menurut Samryn yang dikutip oleh Noor (2012:2) akuntansi dapat didefinisikan sebagai suatu proses identifikasi, pengukuran, dan pengomunikasian informasi ekonomi yang menghasilkan informasi yang berguna bagi pembuatan kebijakan dan keputusan oleh pemakainya.

Baridwan (2008:1) menyebutkan bahwa akuntansi adalah suatu kegiatan jasa. Fungsinya adalah menyediakan data kuantitatif, terutama yang mempunyai sifat keuangan, dari kesatuan usaha ekonomi yang dapat digunakan dalam pengambilan keputusan-keputusan ekonomi dalam memilih alternatif-alternatif dari suatu keadaan.

Akuntansi Keuangan

Akuntansi keuangan pada dasarnya lebih bersifat spesifik terkait hal-hal yang berhubungan dengan akun-akun yang terdapat dalam laporan keuangan. Implementasi akuntansi keuangan di lapangan harus merujuk pada pedoman atau standar yang berlaku yaitu dalam hal ini adalah Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK).

Menurut Kieso, Weygandt, dan Warfield (2008:2) mendefinisikan akuntansi keuangan adalah sebuah proses yang berakhir pada pembuatan laporan keuangan yang menyangkut perusahaan secara keseluruhan untuk digunakan baik oleh pihak-pihak internal maupun pihak eksternal.

Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan catatan informasi keuangan suatu perusahaan pada suatu periode akuntansi yang dapat digunakan untuk menggambarkan kinerja perusahaan. Laporan keuangan juga menunjukkan hasil pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang di percayakan kepada mereka.

Menurut Baridwan (2008:17) menyebutkan bahwa laporan keuangan merupakan ringkasan dari suatu proses pencatatan, merupakan suatu ringkasan dari transaksi-transaksi keuangan yang terjadi selama tahun buku yang bersangkutan. Jumningan (2006:2) laporan keuangan adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi dengan pihak yang berkepentingan dengan kondisi keuangan dan hasil operasi perusahaan. Pihak-pihak yang berkepentingan tersebut adalah manajemen, pemilik, kreditur, investor, penyalur, karyawan, lembaga pemerintah dan masyarakat umum.

Persediaan

- Pengertian Persediaan

Persediaan merupakan salah satu aset perusahaan yang sangat penting karena berpengaruh langsung terhadap kemampuan perusahaan untuk memperoleh pendapatan. Karena itu, persediaan harus dikelola dengan baik dan dicatat dengan baik agar perusahaan dapat menjual produknya serta memperoleh pendapatan sehingga tujuan perusahaan tercapai.

Menurut Rudianto (2012:222) menyebutkan bahwa persediaan adalah sejumlah barang jadi, bahan baku, dan barang dalam proses yang dimiliki perusahaan dengan tujuan untuk dijual atau diproses lebih lanjut. Sedangkan menurut Sutrisno yang dikutip oleh Noor (2009:84) mendefinisikan "Persediaan adalah sejumlah barang atau bahan yang dimiliki perusahaan yang tujuannya untuk dijual kembali atau diolah kembali. Perusahaan dagang memiliki barang dagangan yang tujuannya untuk dijual kembali, perusahaan manufaktur mempunyai bahan baku untuk diolah kembali menjadi barang jadi yang kemudian dijual".

- Metode Pencatatan Persediaan

Kieso, Weygandt dan Warfield (2008:404) terdapat dua metode yang dapat digunakan dalam hubungannya dengan pencatatan persediaan yaitu Metode Fisik (Periodik) dan Metode Buku (Perpetual).

1. Metode Fisik (Periodik)

Metode fisik merupakan metode pencatatan persediaan yang tidak mengikuti mutasi persediaan sehingga untuk mengetahui jumlah persediaan pada suatu saat tertentu harus diadakan perhitungan fisik atas persediaan barang.

Pada metode fisik atau sistem persediaan periodik, rincian catatan persediaan barang yang dimiliki tidak disesuaikan secara terus-menerus dalam satu periode. Semua pembelian persediaan selama periode akuntansi dicatat dengan mendebet akun pembelian. Total akun pembelian pada akhir periode akuntansi ditambahkan ke biaya persediaan di tangan pada awal periode untuk menentukan total biaya barang yang tersedia untuk dijual selama periode berjalan.

Kemudian total biaya barang yang tersedia untuk dijual dikurangi dengan persediaan akhir untuk menentukan harga pokok penjualan. Hal yang perlu diperhatikan, pada sistem persediaan periodik harga pokok penjualan barang ditentukan hanya pada akhir periode akuntansi. Pada saat itu, dilakukan perhitungan persediaan secara fisik untuk menentukan harga pokok barang yang tersedia (persediaan barang dagang).

Masalah yang timbul jika digunakan metode fisik, yaitu jika diinginkan menyusun laporan keuangan jangka pendek (interim) misalnya bulanan, yaitu keharusan mengadakan perhitungan fisik atas persediaan barang. Bila barang yang dimiliki jenis dan jumlahnya banyak, maka perhitungan fisik akan memakan waktu yang cukup lama dan akibatnya laporan keuangan juga akan terlambat.

Keuntungan metode ini adalah mutasi persediaan tidak perlu dicatat dalam buku, sehingga metode ini cukup sederhana, baik pada saat pencatatan pembelian maupun pencatatan penjualan.

2. Metode Buku (Perpetual)

Metode perpetual adalah metode pencatatan persediaan yang mengikuti mutasi persediaan, baik kuantitas maupun harga pokoknya. Dalam sistem persediaan perpetual digunakan catatan secara terus menerus melacak perubahan akun persediaan. Yaitu, semua pembelian dan penjualan (pengurangan) barang dicatat secara langsung ke akun persediaan pada saat terjadi. Metode ini juga menyediakan catatan yang berkelanjutan tentang saldo baik dalam akun persediaan maupun harga penjualan.

Dalam metode ini setiap jenis persediaan dibuatkan rekening sendiri-sendiri yang merupakan buku pembantu persediaan. Rincian dalam buku pembantu bisa diawasi dari rekening kontrol persediaan barang dalam buku besar. Rekening yang digunakan untuk mencatat persediaan ini terdiri dari beberapa kolom yang dapat dipakai untuk mencatat pembelian, penjualan dan saldo persediaan. Setiap perubahan dalam persediaan diikuti dengan pencatatan dalam rekening persediaan sehingga jumlah persediaan sewaktu-waktu dapat diketahui dengan melihat kolom saldo dalam rekening persediaan. Masing-masing kolom dirinci lagi untuk kuantitas dan harga perolehannya.

Penggunaan metode perpetual akan memudahkan dalam penyusunan neraca dan laporan laba rugi jangka pendek, karena tidak perlu lagi mengadakan perhitungan fisik untuk mengetahui jumlah persediaan akhir.

Walaupun neraca dan laporan laba rugi dapat segera disusun tanpa mengadakan perhitungan fisik atas barang, setidaknya setahun sekali perlu diadakan pengecekan apakah jumlah barang dalam gudang sesuai dengan jumlah dalam rekening persediaan. Pengecekan ini dilakukan dengan cara membandingkan hasil perhitungan fisik dengan jumlah dalam rekening persediaan. Bila terdapat selisih maka diperlukan suatu ayat jurnal terpisah untuk menyesuaikan akun persediaan. Dengan demikian rekening harga pokok penjualan hanya menunjukkan harga pokok barang-barang yang dijual.

Selisih persediaan tidak termasuk dalam harga pokok penjualan tetapi dicatat sendiri. Sedangkan dalam metode fisik karena harga pokok dihitung dengan metode selisih persediaan maka kekurangan/ kelebihan persediaan akan tercampur dalam harga pokok penjualan.

- **Metode Penentuan Harga Pokok Persediaan**

Menurut Baridwan (2008:158) untuk dapat menentukan harga pokok penjualan dan harga pokok persediaan akhir, dapat digunakan beberapa metode yaitu:

- a. Identifikasi Khusus
- b. Masuk Pertama keluar Pertama (FIFO)
 - 1) FIFO Metode Fisik
 - 2) FIFO Metode Perpetual
- c. Rata-rata
 - 1) Metode Fisik (Rata-rata Tertimbang / Weighted Average Method)
 - 2) Metode Perpetual (Rata-rata Bergerak / Moving Average Method)
- d. Masuk Terakhir Keluar Pertama (LIFO)
 - 1) LIFO Metode Fisik
 - 2) LIFO Metode Perpetual
- e. Persediaan Besi/Minimum
- f. Biaya Standar (Standard Costs)
- g. Harga Pokok Rata-rata Sederhana (Simple Average)
- h. Harga Beli Terakhir (Latest Purchase Price)
- i. Metode Nilai Penjualan Relatif
- j. Metode Biaya Variabel (Direct Costing)

Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP)
Bab 11 Tentang Persediaan

- **Ruang Lingkup**

Bab ini mengatur prinsip-prinsip pengakuan dan pengukuran persediaan.

Persediaan adalah aset :

- a. Untuk dijual dalam kegiatan usaha normal;
- b. Dalam proses produksi untuk kemudian dijual; atau
- c. Dalam bentuk bahan atau perlengkapan untuk digunakan dalam proses produksi atau pemberian jasa.

Bab ini diterapkan untuk semua jenis persediaan, kecuali:

- a. Persediaan dalam proses (*work in progress*) dalam kontrak konstruksi termasuk kontrak jasa yang terkait secara langsung (lihat Bab 20 *Pendapatan*);
- b. Efek tertentu (lihat Bab 10 *Investasi pada Efek Tertentu*).

- **Pengukuran**

Entitas harus mengukur nilai persediaan pada nilai mana yang lebih rendah antara biaya perolehan dan harga jual dikurangi biaya untuk menyelesaikan dan menjual.

- **Biaya Lain yang Termasuk dalam persediaan**

Entitas harus memasukan biaya-biaya lain ke dalam biaya persediaan hanya sepanjang biaya tersebut terjadi untuk membawa persediaan ke kondisi dan lokasi sekarang. Misalnya, biaya *overhead* nonproduksi atau biaya mendesain produksi untuk konsumen tertentu.

- **Biaya yang Tidak Termasuk dalam Persediaan**

Contoh biaya yang tidak termasuk dalam biaya persediaan dan biaya tersebut diakui sebagai beban pada periode terjadinya adalah:

- a. Biaya bahan tidak terpakai, tenaga kerja dan biaya produksi lainnya yang tidak normal;
- b. Biaya penyimpanan, kecuali biaya yang diperlukan dalam proses produksi sebelum tahap produksi selanjutnya;
- c. Biaya *overhead* administratif yang tidak berkontribusi untuk membuat persediaan ke kondisi dan lokasi sekarang; dan
- d. Biaya penjualan.

- **Pengakuan Sebagai Beban**

Jika persediaan dijual, maka jumlah tercatatnya diakui sebagai beban periode dimana pendapatan yang terkait diakui.

Beberapa persediaan dialokasikan ke aset lain, misalnya, persediaan yang digunakan sebagai komponen aset tetap yang dibangun sendiri. Alokasi persediaan ke aset lain diakui sebagai beban umur manfaat aset tersebut.

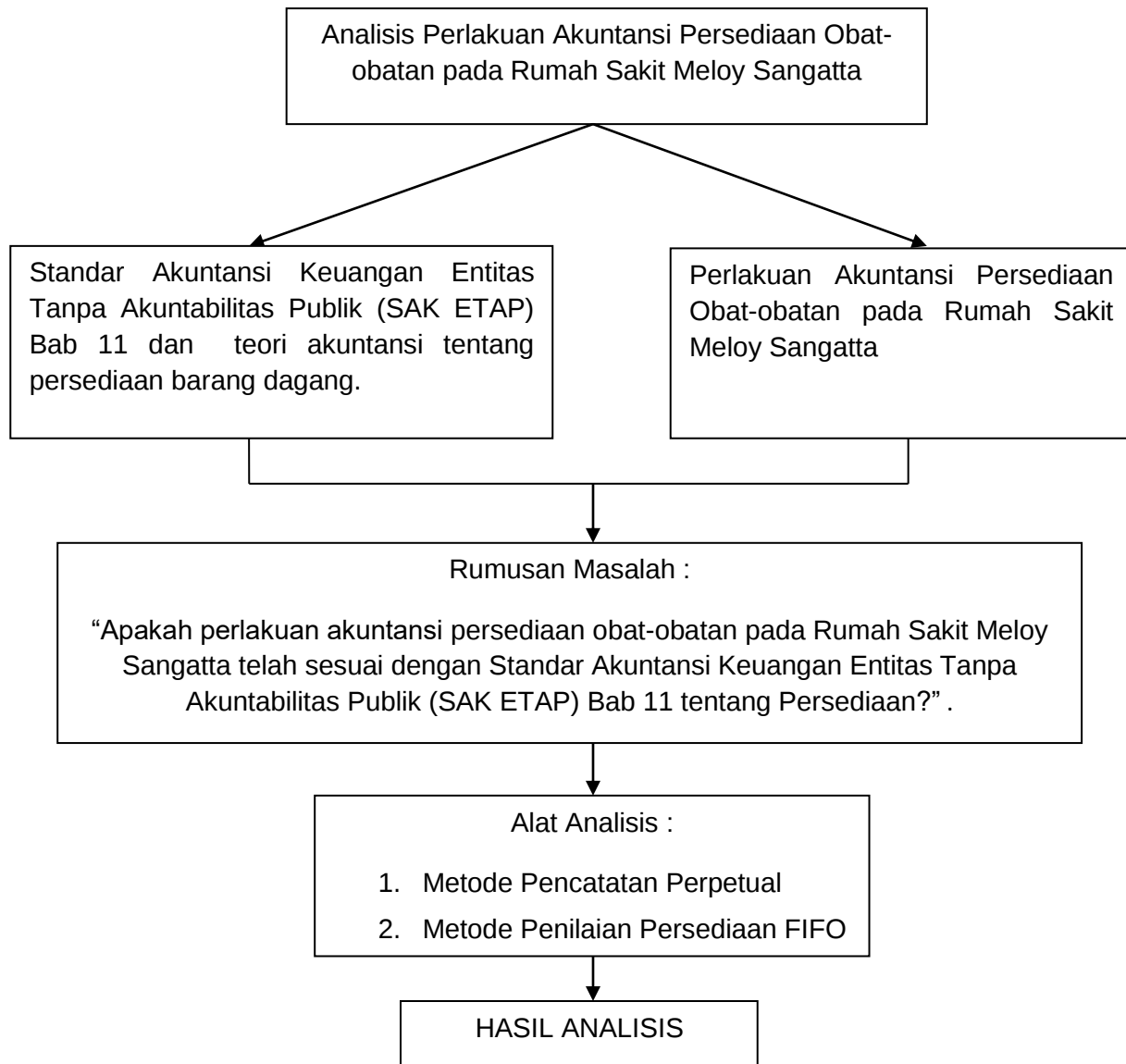
- **Pengungkapan**

Entitas harus mengungkapkan:

- a. Kebijakan akuntansi yang diterapkan untuk mengukur persediaan, termasuk rumus biaya yang digunakan;
- b. Total jumlah tercatat persediaan dan klasifikasinya yang tepat dengan entitas;
- c. Jumlah persediaan yang diakui sebagai beban selama periode;

- d. Jumlah penurunan nilai persediaan dan pemulihannya yang diakui dalam laopran laba rugi sesuai dengan Bab 22;
- e. Jumlah tercatat persediaan yang digunakan.

Kerangka Pikir



Gambar 2.1 Kerangka Pikir

METODE PENELITIAN

Definisi Operasional

Rumah Sakit Meloy adalah rumah sakit swasta yang bergerak dalam bidang layanan kesehatan masyarakat yang berpusat di Jalan Yos Sudarso II No. 101, Sangatta, Kutai Timur. Standar Akuntansi yang menjadi pedoman dalam penelitian ini adalah Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP) Bab 11 tentang Persediaan.

Persediaan obat-obatan merupakan barang yang dimiliki rumah sakit dengan maksud untuk dijual kembali dalam periode tertentu. Metode pencatatan adalah cara memperlakukan dan membukukan setiap terjadinya perubahan persediaan obat-obatan. Ada dua metode yang digunakan dalam pencatatan persediaan yaitu metode fisik dan metode perpetual. Metode fisik adalah metode pencatatan yang tidak mengikuti mutasi persediaan sehingga untuk mengetahui jumlah persediaan pada suatu saat tertentu harus diadakan perhitungan fisik atas persediaan barang. Metode perpetual adalah metode pencatatan yang mengikuti mutasi persediaan, baik kuantitas maupun harga pokoknya. Perlakuan akuntansi untuk pencatatan perpetual adalah jika ada pembelian obat-obatan dan beban angkut pembelian akan di debit ke akun persediaan, retur pembelian dan potongan pembelian akan di kredit ke akun persediaan, beban pokok penjualan atau harga pokok penjualan diakui bersamaan dengan pengakuan penjualan dan akun persediaan akan di kredit. Dalam hal ini metode pencatatan yang diterapkan oleh Rumah Sakit Meloy Sangatta menggunakan pencatatan perpetual.

Dengan adanya perlakuan akuntansi untuk persediaan barang dagang yang dilakukan oleh Rumah Sakit Meloy Sangatta yang meliputi pencatatan dan penilaian tentunya akan mempengaruhi laporan keuangan, khususnya pada laporan posisi keuangan dan laporan aktivitas atau laporan laba/rugi. Informasi dari laporan keuangan ini digunakan untuk mengetahui hasil yang telah dicapai oleh perusahaan.

Laporan Posisi Keuangan (Neraca) adalah laporan keuangan yang disusun secara sistematis yang isinya terdiri atas aset lancar, aset tetap dan kewajiban serta modal per 31 Desember 2016. Laporan Laba/Rugi adalah ikhtisar dari pendapatan dan biaya-biaya yang dikeluarkan perusahaan yang menunjukkan hasil kegiatan Rumah Sakit Meloy Sangatta selama periode 31 Desember 2016.

Rincian Data yang Diperlukan

Dalam penelitian ini terdapat beberapa data yang sangat diperlukan dalam penulisan skripsi. Adapun data-data yang diperlukan meliputi:

- a. Gambaran umum atau Sejarah Berdirinya Rumah Sakit Meloy Sangatta.
- b. Struktur Organisasi Rumah Sakit Meloy Sangatta.
- c. Daftar Pembelian pada bulan Januari s/d Desember 2016.
- d. Daftar Penjualan pada bulan Januari s/d Desember 2016.
- e. Daftar persediaan obat-obatan bulan Januari s/d Desember 2016.
- f. Laporan posisi keuangan dan laporan laba rugi tahun 2016.
- g. Kartu Persediaan bulan Januari s/d Desember 2016.
- h. Kebijakan akuntansi persediaan Rumah Sakit Meloy.
- i. Data-data lain yang diperlukan dalam penelitian ini.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam pelaksanaan penelitian ini adalah:

1. Penelitian Kepustakaan (*Library Research*) yaitu mempelajari berbagai literatur yang berhubungan dengan objek tinjauan yang akan dibahas guna mendapatkan landasan teori dan sebagai dasar penelitian.
2. Penelitian Lapangan (*Field Research*) yaitu pengumpulan data yang dilakukan dengan mendatangi secara langsung perusahaan yang menjadi objek penelitian dengan cara sebagai berikut:
 - a. Wawancara merupakan pengumpulan data yang diperoleh dengan cara melakukan tanya jawab langsung dengan narasumber yang dianggap kompeten dan akan memberikan data yang akurat.
 - b. Dokumentasi yaitu mengumpulkan data dengan menggunakan dokumentasi atau arsip Rumah Sakit Meloy.

Alat Analisis

Untuk melakukan analisis terhadap perlakuan akuntansi persediaan obat-obatan pada Rumah Sakit Meloy Sangatta, maka penulis menggunakan alat analisis Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP) Bab 11 tentang persediaan dengan menggunakan sistem pencatatan perpetual dan penilaian persediaan berdasarkan metode *First In First Out* (FIFO)

Metode analisis adalah metode komparatif yaitu membandingkan sistem pencatatan dan penilaian persediaan yang dilakukan oleh pihak rumah sakit dengan hasil analisis berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP) Bab 11 tentang persediaan.

Untuk menganalisis permasalahan, maka penulis menggunakan metode penentuan harga pokok menurut SAK ETAP tentang persediaan, seperti yang dikemukakan oleh Zaki Baridwan (2008:158) yaitu Metode Masuk Pertama Keluar Pertama (FIFO), yaitu dengan anggapan bahwa barang yang pertama kali masuk dijual terlebih dahulu. Harga pokok persediaan akan dibebankan sesuai dengan urutan terjadinya. Apabila ada penjualan atau pemakaian barang-barang maka harga pokok yang dibebankan adalah harga pokok terdahulu, disusul yang masuk berikutnya.

Metode pencatatan persediaan dengan menggunakan metode perpetual. Dalam metode perpetual setiap jenis persediaan dibuatkan rekening sendiri-sendiri yang merupakan buku pembantu persediaan.

Tabel 3.1 Kartu Persediaan Barang (*F irst In First Out*)

Tgl.	Pembelian			Penjualan			Saldo		
	Unit	Biaya Per Unit	Jumlah	Unit	Biaya Per Unit	Jumlah	Unit	Biaya Per Unit	Jumlah

--	--	--	--	--	--	--	--	--	--

Sumber: Pengantar Akuntansi Adaptasi Indonesia (Reeve dkk 2011:349)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Rumah Sakit Meloy

Rumah Sakit Meloy adalah rumah sakit swasta yang menjalankan usaha pelayanan kesehatan bagi masyarakat. Atas ijin Pemerintah telah menjalankan usaha pelayanan kesehatan sejak tahun 2004. Beranjak dari prestasi-prestasi yang telah dicapai oleh Rumah Sakit Meloy maka pada bulan September tahun 2007 telah berhasil mendapatkan ijin penyelenggaraan rumah sakit menjadi Rumah Sakit Umum yang dikeluarkan langsung oleh Dinas Kesehatan Propinsi Kalimantan Timur, dari yang sebelumnya adalah Rumah Sakit Khusus Ibu dan Anak, berganti menjadi Rumah Sakit Umum Meloy.

Tabel 4.2 Persediaan Awal Bulan Januari 2016

No.	Nama Obat	(unit) Jumlah	Harga	Total
1	Azomax	550	Rp 2.892	Rp 1.590.600
2	Lameson	750	Rp 3.245	Rp 2.433.750
3	Lapicef	810	Rp 927	Rp 750.870
4	Cefspan	790	Rp 1.960	Rp 1.548.400
5	Imunos	300	Rp 6.380	Rp 1.914.000
Total		3.200		Rp 8.237.620

Sumber: Rumah Sakit Meloy

Tabel 4.3 Persediaan Akhir Bulan Desember 2016

No.	Nama Obat	(Unit) Jumlah	Harga	Total
1	Azomax	300	Rp 2.892	Rp 867.600
2	Lameson	415	Rp 3.245	Rp 1.346.675
3	Lapicef	300	Rp 927	Rp 278.100
4	Cefspan	434	Rp 2.156	Rp 935.704
5	Imunos	110	Rp 6.380	Rp 701.800
Total		1.559		Rp 4.129.879

Sumber: Rumah Sakit Meloy (Lampiran 1 – Lampiran 5)

Tabel 4.9 Rekapitan Daftar Pembelian Obat-obatan dari bulan Januari sampai dengan bulan Desember 2016

No.	Nama Obat	Jumlah Unit (Tablet)	Jumlah
1	Azomax	3.100	Rp 8.965.200
2	Lameson	17.550	Rp 56.949.750
3	Lapicef	6.200	Rp 5.747.400
4	Cefspan	20.850	Rp 44.658.600
5	Imunos	3.670	Rp 23.414.600
Total		51.370	Rp 139.735.550

Sumber: Rumah Sakit Meloy

Tabel 4.15 Rekapitan Daftar Penjualan Obat-obatan dari bulan januari sampai Desember 2016

No.	Nama Obat	Jumlah Unit (Tablet)	Jumlah
1	Azomax	3.300	Rp 14.685.000
2	Lameson	14.585	Rp 66.055.465
3	Lapicef	6.510	Rp 9.179.100
4	Cefspan	17.306	Rp 52.679.464
5	Imunos	3.300	Rp 25.251.600
Total		45.001	Rp 167.850.629

Sumber: Rumah Sakit Meloy

Hasil Analisis

Tabel 4.19 Perbedaan Persediaan Akhir menurut Rumah Sakit Meloy dengan menurut SAK ETAP Bab 11 tentang persediaan

No	Nama Barang	Persediaan Akhir		Perbedaan		
		Menurut RS. Meloy	Menurut SAK ETAP	Jumlah (Unit)	Harga	Total
1	Azomax	300	350	*50	Rp2.892	Rp 144.600
2	Lameson	415	3.715	*3.300	Rp3.245	Rp 10.708.500
3	Lapicef	300	500	*200	Rp 927	Rp 185.400
4	Cefspan	434	4.334	*3.900	Rp2.156	Rp 8.408.400
5	Imunos	110	670	*560	Rp6.380	Rp 3.572.800
Total		1.559	9.569	8.010		Rp 23.019.700

Sumber: Data Diolah

* Selisih kurang catat

Tabel 4.20 Perbandingan Perhitungan Laporan Laba Rugi

Keterangan	Penilaian Menurut RS. Meloy (Rp)	Penilaian Menurut SAK ETAP (Rp)
PENDAPATAN		
Harga Pokok Penjualan	11.851.495.644 (<u>5.240.442.465</u>)	11.851.495.644 5.240.442.465 (<u>23.019.700</u>) (<u>5.217.422.765</u>)
LABA KOTOR	6.611.053.179	6.634.072.879
BIAYA OPERASIONAL		
Biaya Gaji Karyawan	3.174.218.138	3.174.218.138
Biaya Listrik PLN	449.541.756	449.541.756
Biaya Telepon	22.611.637	22.611.637
Biaya Air PDAM	58.487.678	58.487.678
Biaya ATK	82.352.000	82.352.000
Biaya Penyusutan Aktiva Tetap	1.004.805.349	1.004.805.349
Biaya Bahan Bakar Minyak	83.811.600	83.811.600
Biaya Pemeliharaan Alat Bangunan	113.929.170	113.929.170
Biaya Kebersihan & Minum Pasien	43.802.500	43.802.500
Biaya Makan & Minum Pasien	278.335.600	278.335.600
Total Biaya Operasional	5.311.895.428	5.311.895.428
LABA BERSIH	1.299.157.751	1.322.177.451

Sumber: Data Diolah

Tabel 4.21 Perbandingan Perhitungan Neraca

Keterangan	Penilaian Menurut RS. Meloy (Rp)	Penilaian Menurut SAK ETAP (Rp)
AKTIVA		
AKTIVA LANCAR		
Kas	1.259.500.000	1.259.500.000
Bank	92.331.313	92.331.313
Piutang Usaha	4.015.422.260	4.015.422.260
Persediaan	<u>1.608.333.630</u>	<u>1.631.353.330</u>
Total Aktiva lancar	6.975.587.203	6.998.606.903

AKTIVA TETAP		
Tanah	807.600.000	807.600.000
Bangunan	11.500.000.000	11.500.000.000
Peralatan	1.682.004.093	1.682.004.093
Inventaris Kantor	1.116.200.000	1.116.200.000
Akumulasi Peny. Aktiva tetap	<u>(2.778.170.546)</u>	<u>(2.778.170.546)</u>
Nilai Buku	<u>12.327.633.547</u>	<u>12.327.633.547</u>
TOTAL AKTIVA	19.303.220.750	19.326.240.450
PASIVA		
KEWAJIBAN LANCAR	1.484.932.000	1.484.932.000
Hutang Usaha	5.000.000.000	5.000.000.000
Hutang Bank	<u>979.932.031</u>	<u>979.932.031</u>
Hutang Biaya	7.464.864.031	7.464.864.031
Total Kewajiban		
EKUITAS		
Modal Disetor	8.500.000.000	8.500.000.000
Laba Ditahan	2.039.198.968	2.039.198.968
Laba Tahun Berjalan	<u>1.299.157.751</u>	<u>1.322.177.451</u>
Total Modal	<u>11.838.356.719</u>	<u>11.861.376.419</u>
TOTAL KEWAJIBAN DAN MODAL	19.303.220.750	19.326.240.450

Sumber: Data Diolah

Dari hasil perhitungan diatas, terlihat persediaan akhir menurut rumah sakit sebesar Rp1.608.333.630, setelah dilakukan perhitungan kembali oleh penulis maka naik sebesar Rp1.631.353.330. Hal ini disebabkan karena adanya selisih pada laporan laba rugi.

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan penulis terdapat perbedaan jumlah persediaan akhir menurut perhitungan Rumah Sakit Meloy dengan perhitungan menurut penulis. Berikut ini akan dijabarkan hasil perhitungan tersebut:

- Azomax

Nilai persediaan akhir pada kartu persediaan Azomax menurut perhitungan rumah sakit dan menurut perhitungan penulis memiliki perbedaan, yaitu nilai persediaan akhir menurut rumah sakit sebesar Rp867.600 sedangkan menurut perhitungan penulis sebesar Rp1.012.200.

- **Lameson**

Nilai persediaan akhir pada kartu persediaan dari bulan Januari sampai bulan Desember 2016 Lameson menurut perhitungan rumah sakit dan menurut perhitungan penulis memiliki perbedaan, yaitu nilai persediaan akhir menurut perhitungan rumah sakit sebesar Rp1.346.675 sedangkan nilai persediaan akhir menurut perhitungan penulis sebesar Rp12.055.175.

Lapicef

Nilai persediaan akhir pada kartu persediaan Lapicef menurut rumah sakit dan menurut perhitungan penulis memiliki perbedaan, yaitu nilai persediaan akhir menurut perhitungan rumah sakit sebesar Rp278.100 sedangkan nilai persediaan akhir menurut perhitungan penulis sebesar Rp463.500.

Cefspan

Nilai persediaan akhir pada kartu persediaan Cefspan menurut perhitungan rumah sakit dan menurut perhitungan penulis memiliki perbedaan, yaitu nilai persediaan akhir menurut rumah sakit sebesar Rp935.704 sedangkan persediaan akhir menurut perhitungan penulis sebesar Rp9.344.104.

Imunos

Nilai persediaan akhir pada kartu persediaan Imunos menurut perhitungan rumah sakit dan menurut perhitungan penulis memiliki perbedaan, yaitu nilai persediaan akhir menurut rumah sakit sebesar Rp701.800 sedangkan menurut perhitungan penulis sebesar Rp4.274.600.

Tabel 4.22 Perbandingan Nilai Persediaan Akhir menurut Rumah Sakit Meloy dan SAK ETAP Bab 11 tentang persediaan

No.	Nama Barang	Nilai Persediaan Akhir Menurut RS. Meloy	Nilai Persediaan Akhir Menurut SAK ETAP	Perbedaan
1	Azomax	Rp 867.600	Rp 1.012.200	Rp 144.600
2	Lameson	Rp 1.346.675	Rp 12.055.175	Rp10.708.500
3	Lapicef	Rp 278.100	Rp 463.500	Rp 185.400
4	Cefspan	Rp 935.704	Rp 9.344.104	Rp 8.408.400
5	Imunos	Rp 701.800	Rp 4.274.600	Rp 3.572.800
Total		Rp 4.129.879	Rp 27.149.579	Rp23.019.700

Sumber: Data Diolah

Pengukuran persediaan obat-obatan Rumah Sakit Meloy berdasarkan biaya atau nilai realisasi bersih mana yang lebih rendah. Penyajian persediaan didalam laporan keuangan menggunakan nilai persediaan akhir menurut Rumah Sakit Meloy berdasarkan harga pokok persediaan. Nilai persediaan menurut Rumah Sakit Meloy sebesar Rp4.129.879 dan menurut perhitungan berdasarkan SAK ETAP Bab 11 tentang persediaan sebesar Rp27.149.579.

Berikut ini akan disajikan jurnal penyesuain untuk kesalahan penilaian persediaan obat-obatan pada Rumah Sakit Meloy Sangatta adalah sebagai berikut:

Des 31	persediaan obat	Rp23.019.700
	Laba ditahan	Rp23.019.700
	(untuk mencatat koreksi jumlah persediaan)	

Berdasarkan jurnal koreksi tersebut dapat dilihat, nilai persediaan tanggal 31 Desember 2016 yang awalnya di neraca sebesar Rp1.608.333.630 menjadi Rp1.631.353.430 setelah dilakukan perhitungan, sehingga nilai persediaan ini di awal tahun selanjutnya tanggal 1 Januari 2017 pada neraca yang tercantum sebesar Rp1.631.353.330.

PENUTUP

Kesimpulan

Dari hasil penelitian, analisis dan pembahasan maka dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. Rumah Sakit Meloy menggunakan pencatatan perpetual untuk mencatat persediaannya, dimana setiap terjadi mutasi persediaan selalu dicatat pada rekening persediaan jadi jumlah persediaan selalu diketahui. Sementara penilaian persediaan obat-obatannya menggunakan metode FIFO (*First In First Out*), metode ini didasarkan atas asumsi Rumah Sakit untuk menghitung harga pokok per unit untuk setiap jenis obat-obatan pada setiap kali pembelian dan harga pokok per unit tersebut dijadikan dasar untuk menentukan harga pokok penjualan dan nilai persediaan obat-obatan.
2. Berdasarkan metode penilaian persediaan harga pokok FIFO (*First In First Out*) perpetual, maka diperoleh selisih nilai persediaan akhir yaitu sebanyak 8.010 unit sebesar Rp23.019.700. Hal ini disebabkan karena adanya kesalahan pencatatan dan adanya pembelian yang tidak tercatat antara lain Azomax sebanyak 50 tablet sebesar Rp144.600, Lameson sebanyak 3.300 tablet sebesar Rp10.708.500, Lapicef sebanyak 200 tablet sebesar Rp185.400, Cefspan sebanyak 3.900 tablet sebesar Rp8.408.400 dan Imunos sebanyak 560 tablet sebesar Rp3.572.800. karena terdapat beberapa pencatatan yang tidak rutin tersebut sehingga berdampak pada Laporan Neraca tahun 2016 dan persediaan awal pada tahun selanjutnya.

Saran

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, maka peneliti memberikan beberapa saran bagi Rumah Sakit Meloy maupun bagi peneliti selanjutnya untuk menjadi sarana perbaikan kedepannya adalah sebagai berikut:

1. Sebaiknya melakukan pencatatan persediaan secara teratur dan konsisten terhadap persediaan obat-obatan yang masuk dan keluar, sehingga dapat meminimalisir adanya kesalahan pencatatan maupun transaksi yang tidak dicatat.
2. Adanya pengawasan dan pelaporan secara rinci kepada bagian gudang farmasi , bagian akuntansi dan instalasi farmasi terkait pembelian dan penjualan obat-obatan.
3. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan untuk mengkaji lebih banyak sumber maupun referensi yang terkait dengan perlakuan akuntansi persediaan agar hasil penelitiannya dapat lebih baik dan lengkap.

DAFTAR PUSTAKA

- Baridwan, Zaki. 2008. *Intermediate Accounting*, Edisi Kedelapan. BPFE. Yogyakarta
- Fahmi, Irham. 2012. *Analisis Laporan Keuangan*. Alfabeta. Bandung
- Hery. 2013. *Akuntansi Keuangan Menengah 1*, PT Bumi Aksara. Jakarta
- Jumningan. 2006. *Analisis Laporan Keuangan*, Cetakan pertama. Bumi Aksara. Jakarta
- Jusup, Al Haryono. 2011. *Dasar-Dasar Akuntansi*, Jilid 1 Edisi Tujuh. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN. Yogyakarta.
- Kieso, Donald E., Jerry J. Weygandt and Terry D. Warfield. 2008. *Akuntansi Intermediate*, Jilid I Edisi Keduabelas. Erlangga. Yogyakarta.
- Noor, Achdian. 2014. *Analisis perlakuan Akuntansi Persediaan Barang Dagang Pada PT. Sukanda Djaya Cabang Balikpapan*. Skripsi, Samarinda: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Mulawarman.
- Reeve, James M., Warren, Carl S., Duchac, Jonathan E., Wahyuni, Ersya Tri., Soepriyanto, Gatot., Jusuf, Amir Abdi., dan Djakman, Chaerul D. 2011. *Principles of Accounting-Indonesia Adaption*. Damayanti, D (terjemahan). Pengantar Akuntansi Adaptasi Indonesia. Salemba Empat. Jakarta.
- Rudianto. 2012. *Pengantar Akuntansi, Konsep dan Teknik penyusunan Laporan Keuangan* . Erlangga. Jakarta.

- Samryn, L.M. 2012. *Akuntansi Manajemen Informasi Biaya untuk mengendalikan Aktivitas Operasi dan Investasi*, Cetakan Pertama. KENCANA PRENADA MEDIA Group. Jakarta
- Santoso, Iman. 2007. *Akuntansi Keuangan Menengah (Intermediate Accounting)*, Buku Dua. PT Refika Aditama. Bandung.
- Sodikin, Slamet Sugiri dan Bogat Agus Riyono. 2014. *Akuntansi Pengantar 1*, Edisi Kesembilan. Unit Penerbit dan Percetakan Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN. Yogyakarta.
- Sutrisno. 2009. *Manajemen Keuangan Teori, Konsep dan Aplikasi*, Cetakan Ketujuh. EKONISIA. Yogyakarta.